

VAARTHA

aku membaca, maka aku ada



BIG FISH (2003)

KRISNA ANN KESUMA

Film ini menceritakan tentang hubungan ayah (Edward Bloom) dan anak laki-lakinya (Will Bloom), yang diwarnai dengan cerita pengalaman hidup sang ayah ditambah dengan imajinasi-fantasinya. Awalnya adalah cerita seekor ikan yang hanya dapat dipancing dengan kail emas dan lain-lain.

Seiring bertumbuhnya sang anak menjadi seorang yang dewasa, Will pun merasa muak dan malu terhadap cerita sang ayah yang terlalu mengada-ada. Tepat pada hari pernikahannya, sang ayah pun menceritakan hal-hal yang itu lagi, yang membuatnya menjadi sangat kacau dan malu. Will memutuskan hubungan sebelah pihak dengan sang ayah dengan tak melakukan komunikasi langsung dengan sang ayah tapi melalui perantara ibunya.

Suatu hari sang ayah jatuh sakit dan harus banyak beristirahat di rumah. Will pun memutuskan kembali ke rumah ayahnya untuk memastikan keadaan ayahnya. Seorang ayah adalah seorang ayah; walaupun Edward pernah melakukan kesalahan, bagaimanapun ia adalah seorang ayah untuk Will Bloom.

Banyak aspek kehidupan nan mendalam yang sebenarnya Edward ceritakan kepada sang anak, bergantung pada bagaimana persepsi sang anak menanggapi. Mulai dari cerita penyihir yang memberitahukan bagaimana cara Edward mati sampai bagaimana Edward memperlakukan orang-orang di sekitarnya.

Edward selalu memperlakukan orang di sekitarnya dengan sangat baik. Hal ini terlihat dari bagaimana ia menghadapi raksasa yang banyak meresahkan warga desa yang ternaknya dilahap karena lapar. Edward tidak menyalahkan si raksasa, malah ia memperlakukan si raksasa seperti Teman dekatnya dan merelakan dirinya jikalau suatu saat dia mau menjadi santapan untuk si raksasa. Kalau direfleksikan, terkadang kita sebagai manusia saja memilah-milah seperti apa kita harus bersikap kepada seseorang. Tapi di cerita



Edward Bloom merupakan ayah kandung dari Will Bloom, yang mana kalau ditelaah lebih lanjut bisa diartikan sebagai suatu hubungan karma yang dibuat sendiri oleh masing-masing pihak.

direfleksikan, terkadang kita sebagai manusia saja memilah-milah seperti apa kita harus bersikap kepada seseorang. Tapi di cerita film ini, bahkan Edward pun berteman dengan seorang penyihir yang memberitahkannya bagaimana cara ia mati kelak.

Edward merupakan orang yang setia pada pasangannya dan jatuh cinta pada pandangan pertama kepada mantan pacarnya yang kini telah menjadi Istrinya. Mrs. Bloom sebelumnya telah bertunangan dengan salah seorang teman Edward Bloom sendiri, yang mana dulu juga merupakan teman yang tak bisa dibilang akrab. Sejak pandangan pertama, Edward Bloom berusaha dengan keras untuk mengejar cintanya itu tanpa putus asa sekali pun sampai pada tahap memasang cincin pada jari manis Mrs. Bloom. Edward Bloom pada masa itu merupakan pria tampan dan baik hati yang sebenarnya bisa saja disukai banyak wanita, tapi Edward tidak sekali pun memalingkan hatinya kepada wanita lain.

Perjalanan hidupnya pun tidak sampai di situ saja. Masa karir pekerjaannya tidak begitu mulus, karena walaupun Edward sangat ahli dalam pemasaran, tetap saja perusahaan tempat ia bekerja bangkrut. Tetapi Edward merupakan pria pekerja keras yang akan melakukan hal apa pun untuk bangkit lagi dan berjuang lagi dari awal. Dalam kasus-kasus sekarang ini,

banyak sekali anak muda yang mungkin pada usia seperti itu keadaan mentalnya akan sangat terpuruk ketika kehilangan pekerjaannya secara tiba-tiba, apalagi pada masa pandemi ini. Kita bisa lihat bahwa lapangan pekerjaan pun sudah sangat minim sekali. Yah, yang kita bisa lakukan adalah berjuang semampu kita selagi kita masih bisa memperjuangkannya, tanpa mengeluh sedikit pun.

Kemudian di film ini, juga diceritakan bagaimana sang ayah telah menerima bahwa semua manusia akan mengalami kematian di setiap kondisi dan ia telah menentukan kematiannya setelah semua tujuannya tercapai. Pada perspektif ini kita bisa lihat bahwa si ayah pun sudah sejak dini menanamkan hal-hal seperti ini terhadap anaknya, yang menurutku pribadi sangat bagus. Apalagi soal menanamkan perubahan sebagai hakikat segala sesuatu, sehingga anak pun tidak akan melekat terhadap apa pun. Pada umumnya, mungkin anak-anak akan melekat pada barang pribadinya, misalnya mainan. Ketika mainan miliknya diambil oleh anak lain, mungkin ia akan merasa khawatir bilamana mainannya rusak atau bisa jadi ia akan menangis terisak-isak karena barang miliknya hilang atau diambil orang lain. Dalam konteks ini, nilai-nilai seperti yang ditanamkan Edward sangat baik menurutku untuk ditanamkan kepada anak sejak dini.

Sebagai tambahan, Edward Bloom merupakan ayah kandung dari Will Bloom, yang mana kalau ditelaah lebih lanjut bisa diartikan sebagai suatu hubungan karma yang dibuat sendiri oleh masing-masing pihak. Nah, pada perspektif ini aku akan bercerita sedikit dari perspektif sang anak. Kita dilahirkan karena ada bantuan dari ayah; tanpanya, kita tidak akan ada di dunia ini. Siapa pun ayah kita, tetapliah ia adalah ayah kita, dalam artian kita harus terima ia adalah ayah kita dan bukan ayah yang lain. Begitu pula Will Bloom; ia harus menerima ayahnya walaupun dengan tambahan cerita sang ayah yang penuh dunia fantasi. Ketika kita sudah mulai menerimanya, maka itu akan menjadi lebih mudah untuk kita dan hati kita. Ketika Edward Bloom dalam keadaan kritis dan harus dilarikan ke rumah sakit, di situlah Will Bloom menjaga ayahnya. Will Bloom pun mulai terbuka dengan ayahnya dan mulai bercerita dari hati ke hati, bahkan mengarang cerita fantasi yang ia buat sendiri untuk ayahnya. Betapa senangnya kedua orang itu ketika saling menerima dan memasuki dunia mereka masing-masing. Tapi pada akhirnya, dalam fenomena sehari-hari pun kita harus bisa membangkitkan penerimaan seperti itu sehingga kita bisa mulai berhenti menyalahkan orang lain atau fenomena eksternal lainnya, entah itu dalam hubungan sebagai pacar, suami-istri, guru-murid, pertemanan, dan lainnya.



SERDADU KUMBANG (2011)

IVAN JANITRA

Serdadu kumbang merupakan film tahun 2011 yang menceritakan tentang pendidikan di suatu sekolah di sebuah desa yang memiliki tingkat tidak lulus ujian nasional yang tinggi. Jadi, mereka pun memperketat sistem pendidikan mereka dengan cara lebih tegas kepada murid dan memberikan murid-murid hukuman yang berlebihan. Hal tersebut memanglah efektif untuk sebagian anak tetapi tidak untuk semua murid. Malah sebaliknya, murid-murid yang tidak bisa menerimanya akan menunjukkan sikap yang berkebalikan dari yang diharapkan.

Seorang anak bernama Amek tidak lulus ujian nasional tahun lalu, sedangkan ia memiliki kakak yang berbanding terbalik dengannya: Minun. Kakaknya tersebut sangat disukai oleh para guru karena sangat pintar dan berprestasi. Amek adalah seorang anak yang malas, introvert dan jahil, karena itu ia sering dihukum oleh guru di sekolahnya, tetapi sebenarnya Amek adalah anak yang baik. Itu terlihat pada adegan saat kursi yang biasa diduduki gurunya patah dan semua anak di kelas menertawai guru tersebut. Guru tersebut hendak menghukum seluruh kelas tidak dapat mengikuti ujian jika tidak ada yang mengaku telah menukar kursinya. Dan meski tidak ada yang menukar kursi tersebut, Amek mengaku bahwa dia telah menukarnya agar seluruh teman kelasnya dapat mengikuti ujian.

Di film tersebut ditunjukkan bahwa Amek memiliki 2 orang teman yang sangat dekat dengannya yang bernama Acan dan Umbe. Mereka bertiga merupakan anak yang tidak begitu senang bersosialisasi. Hal itu terlihat pada adegan saat Amek ditanya oleh gurunya tentang apa cita-citanya dan ia menggeleng tanpa mengeluarkan suara, dan setelah pelajaran selesai teman-temannya menertawakannya.

Pada saat Amek dan teman-temannya dihukum, ada seorang guru yang menentang hukuman yang diberikan kepada murid-murid karena hukuman yang mereka terima dianggap berlebihan olehnya. Dan karena para guru tidak setuju dengannya dan menganggap murid-murid tersebut memang harus dihukum demikian, ia berkata akan keluar dari sekolah jika hal tersebut masih berlanjut.

Suatu hari, ayah Amek pulang ke rumah saat semua orang sedang berkumpul. Setelah mendapat kabar ayahnya pulang, Amek pun bergegas mencarinya. Terlihat bahwa ayah Amek sangatlah kekinian, gaul dan sukses, di mana saat semua orang desa berbicara bahasa daerah dan Indonesia, ayah Amek yang pulang dari Malaysia berbicara dengan logat Melayu dan berpadu Bahasa Inggris. Ayahnya menceritakan tentang Kehidupan di Malaysia dengan sombong.



Terlihat
bahwa ayah Amek
sangatlah kekinian,
gaul dan sukses, di
mana saat semua
orang desa
berbicara bahasa
daerah dan
Indonesia, ayah
Amek yang pulang
dari Malaysia
berbicara dengan
logat Melayu dan
berpadu Bahasa
Inggris.

Singkat cerita, setelah ujian nasional diumumkan dan semua murid SMP yang mengikuti ujian nasional dinyatakan tidak lulus (termasuk kakaknya Amek sang juara kelas), para orang tua yang tidak terima melakukan protes kepada sekolah, tetapi karena hal tersebut bersifat nasional jadi keputusan tidak bisa diubah lagi. Minun yang sedih pergi ke pohon tempat menggantung harapan para anak-anak desa. Saat hendak mengambil harapan yang digantung, Minun jatuh dari pohon dan meninggal. Setelah ritual kematian Minun orang-orang desa pergi ke pohon tersebut dan hendak menebangnya, tapi mereka dihentikan oleh pak haji kakeknya Umbe. Akhirnya pohon tersebut tidak jadi ditebang dan mereka membersihkan harapan yang digantung di pohon tersebut. Guru Amek mengambil harapan yang digantung Minun waktu itu dan membacanya: "Amek cita-cita penyiar berita TV terkenal."



SWEET BEAN PASTE (2015)

SELLY

Sweet Bean adalah film asal Jepang tahun 2015 yang menceritakan tentang sebuah toko dorayaki kecil yang dibuka oleh seorang pria paruh baya bernama Sentaro. Sentaro sedang mencari pekerja paruh waktu untuk tokonya, dan datanglah seorang nenek tua berusia 76 tahun bernama Tokue Yoshii yang ingin berkerja di tokonya. Sentaro menolaknya, mungkin karena nenek tersebut terlalu tua. Tapi karena di selebaran yang ditempel di depan tokonya tidak tercantum batas usia, ia tidak bisa menolak nenek tersebut dengan alasan terlalu tua, dan nenek tersebut sangat bertekad untuk bekerja sampai rela dibayar 300 yen per jam. Sentaro memberinya sepotong dorayaki secara gratis sambil menolaknya, mungkin agar tidak terkesan terlalu kasar saat menolak atau mungkin itu niat baik dari Sentaro.

Seorang pelanggan gadis sekolahan yang mungkin adalah orang yang sangat dekat dengan Sentaro juga ingin berkerja di tokonya. Sentaro juga menolaknya dengan alasan bahwa gadis tersebut harus bersiap-siap untuk memasuki SMA. Tetapi gadis tersebut tidak berencana lanjut ke SMA, mungkin karena ia memiliki masalah keuangan, yang bisa dilihat di adegan saat Sentaro memberinya roti sisa yang tidak terjual. Nenek yang ditolak Sentaro kembali ke tokonya dan mengajukan diri lagi untuk bekerja dengan bayaran 200 yen per jamnya karena tangannya sedikit lumpuh. Ia bertanya tentang selai kacang merah yang digunakan oleh Sentaro, yang menolak menjawab dan berkata "itu rahasia perusahaan". Pertanyaan dari Tokue muncul karena ia merasa selai kacang merah yang digunakan kurang enak dan ia sendiri telah membuat selai kacang merah selama 50 tahun.

Tokue pergi meninggalkan toko tersebut dengan meninggalkan sekotak selai kacang merah untuk menunjukkan kemampuannya agar dipertimbangkan kembali lamaran kerjanya. Awalnya Sentaro membuang selai kacang merah tersebut, tetapi ia tiba-tiba mengambil selai kacang merah yang ia buang dalam keadaan masih tertutup dari tempat sampah. Setelah Sentaro mencoba selai kacang merah tersebut ia terkejut dengan rasanya yang sangat enak.

Saat Tokue datang lagi, Sentaro dengan segan meminta bantuannya untuk membuat selai kacang. Tokue dengan senang setuju untuk bekerja di sana. Entah karena apa ia sangat ingin bekerja walau dengan bayaran yang sangat kecil. Tokue sampai di depan toko bahkan sebelum matahari terbit dan belum ada bus yang beroperasi. Tokue terlihat sangat senang saat bekerja dan mengajarkan cara membuat selai kacang selangkah demi selangkah kepada Sentaro, Tokue adalah orang yang sedikit aneh jika dilihat dari sudut pandang orang normal karena ia sering memberi perhatian kepada benda mati layaknya seorang



Tokue adalah orang yang sedikit aneh jika dilihat dari sudut pandang orang normal karena ia sering memberi perhatian kepada benda mati layaknya seorang manusia.

manusia, seperti menyapa pohon dan berkata jika dahan pohon yang ditiup angin itu melambai padanya, tetapi sebenarnya, hal tersebutlah yang memungkinkannya membuat selai kacang yang sangat enak: karena ia memberi perhatian penuh saat membuat selai kacang merah.

Suatu malam, datang seorang ibu yang adalah pemilik toko. Ia mempekerjakan Sentaro sebagai manajer toko karena Sentaro berutang kepadanya. Pemilik toko meminta Sentaro untuk memecat Tokue saat bisnis sedang ramai-ramainya karena ada bekas dari penyakit kusta di tangan Tokue yang terlihat oleh pelanggan. Penderita kusta sangatlah dikucilkan karena banyak orang yang merasa jijik dengan kulit mereka. Karena hal itu tempat penampungan orang-orang penderita kusta didirikan, dan Tokue adalah salah satu dari orang yang tinggal di sana dan menyebabkan ia jarang berinteraksi dengan orang normal dan memiliki hidup yang terisolasi dari kehidupan normal. Inilah alasan Tokue sangat ingin bekerja, yakni untuk merasakan bagaimana kehidupan orang normal yang biasa dijalankan sehari-hari.

Awalnya Sentaro menolak untuk memecat Tokue dan sangat depresi karenanya. Sentaro pun meliburkan tokonya untuk 1 hari dengan alasan kelelahan, tetapi Tokue yang tiba di

toko mempersiapkan selai kacang untuk esok harinya, dan karena ada pelanggan yang datang ia pun melayani mereka. Saat Sentaro membuka tokonya lagi, tidak ada pelanggan yang datang lagi ke tokonya padahal sebelumnya bisnis sangat ramai. Ini disebabkan para pelanggan telah melihat tangan Tokue yang ada bekas penyakit kusta. Sentaro dengan berat hati memutuskan memecatnya dan berkata padanya untuk beristirahat beberapa hari untuk tidak menyakiti perasaannya. Tokue pun pulang ke rumahnya dan tidak bekerja selama beberapa hari berikutnya, tetapi pelanggan juga tidak bertambah.

Sentaro pergi menemui Tokue untuk melihat keadaannya bersama dengan Wakana, gadis sekolahan yang dekat dengan Sentaro. Saat sampai di tempat Tokue, keadaannya sangat tidak baik. Saat mereka berkunjung lagi, Tokue sudah meninggal dan menitipkan peralatan masaknya untuk Sentaro. Kematian Tokue menyebabkan Sentaro keluar dari toko dorayaki tempatnya bekerja dan memberinya inspirasi untuk membuka bisnis dorayaknya sendiri.



PAD MAN (2018)

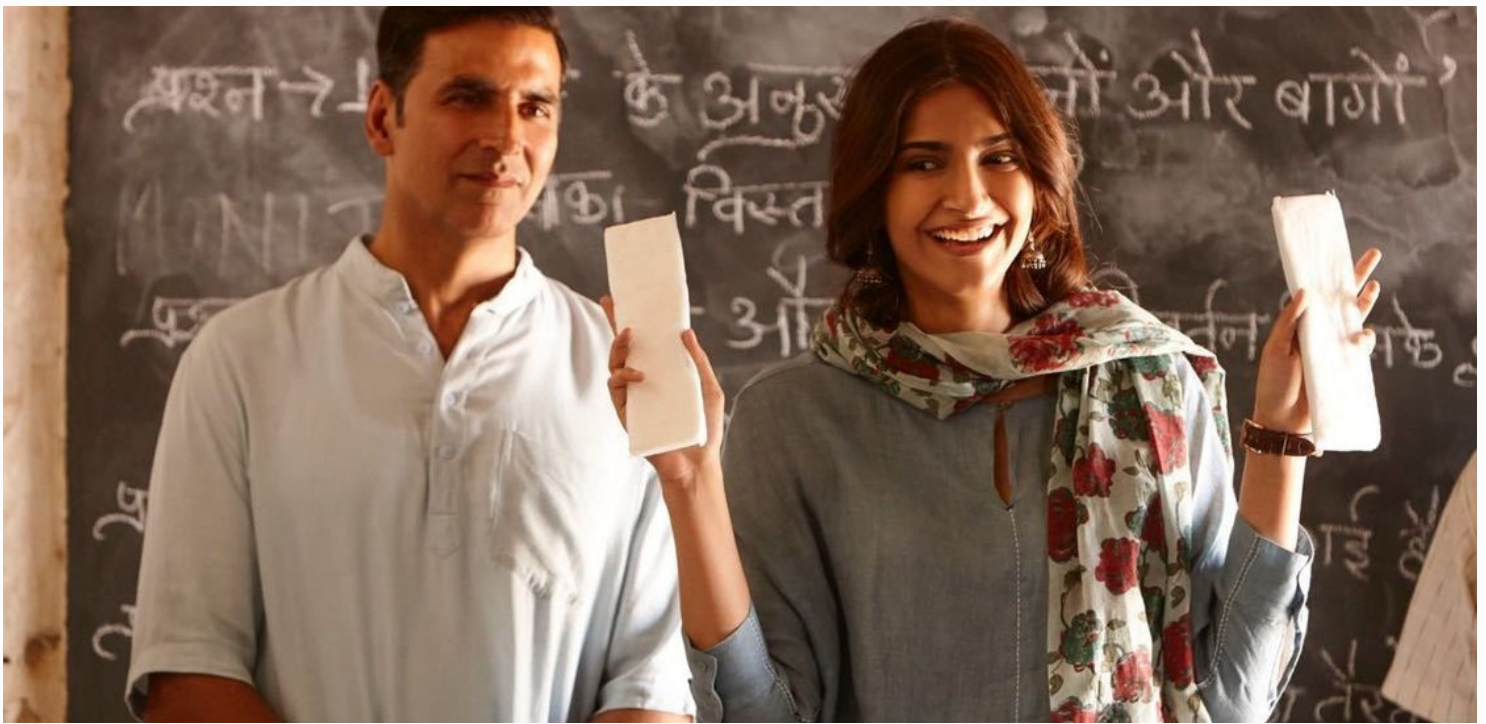
SILVI WILANDA

Saya jarang menonton film Bollywood. Saya dan kebanyakan teman sepergaulan saya lebih mengamini film dari negeri Ginseng yang mampu membuat hati kami ambyar ataupun film-film Hollywood yang mampu membuat kami berdecak kagum. Meskipun tentunya saya sudah mengenal film-film Bollywood yang berkualitas dan sangat terkenal, seperti “3 Idiots”, “PK”, “Udaan”, dan lain sebagainya, pikiran saya masih dengan polos dan naifnya mengidentikkan film-film Bollywood sebagai film yang terlalu penuh drama dan banyak adegan menyanyi-menari. Namun, kali ini Kelas Humaniora kembali lagi mendorong saya untuk menonton film Bollywood dan mematahkan persepsi saya pada film-film Bollywood.

Film Bollywood yang kali ini diangkat adalah “Pad Man”. Film ini diadaptasi dari kisah nyata tokoh Arunachalam Muruganatham. Arunachalam merupakan seorang penemu mesin pembuat pembalut berbiaya rendah. Selain inovasi teknologinya itu, Arunachalam juga merupakan seseorang yang telah berjasa mendobrak praktik dan kepercayaan masyarakat India yang tabu akan menstruasi wanita. Kisah lebih lanjut mengenai Arunachalam seharusnya dengan mudah kita temukan di dunia maya. Saya sendiri menilik lebih lanjut kisah Arunachalam melalui pidatonya di TED Talks.

Mulanya, film ini akan membawa kita pada kehidupan baru rumah tangga Laksmi dan Gayatri. Laksmi adalah karakter fiksi untuk mewakili Arunachalam dan Gayatri adalah karakter fiksi untuk mewakili istri Arunachalam yang sesungguhnya, Shanti. Dikisahkan dalam film tersebut bahwa Laksmi sangat menyayangi istrinya sehingga bersedia melakukan apa pun untuk membuat hidup istrinya menjadi lebih mudah dan bahagia. Cerita pun bergulir hingga ke bagian inti, yakni ketika Laksmi memperhatikan bahwa istrinya menggunakan kain lap kotor sebagai pengganti pembalut dan istrinya harus tinggal di luar rumah selama periode menstruasi. Dalam adegan ini, Laksmi “baru melihat” kepercayaan masyarakat India yang tabu mengenai menstruasi. Pertama, menstruasi dianggap kotor, tabu, dan momok yang memalukan. Kedua, karena adanya anggapan yang pertama, menstruasi tidaklah mendapatkan perhatian dalam masyarakat India: perempuan malu untuk membahasnya dan tidak memperhatikan kesehatan serta kebersihannya dalam periode menstruasi. Film ini mengukir kepercayaan tradisional India yang sering kali dilihat sebelah mata.

Praktik tradisional India mengenai menstruasi dalam hal perempuan harus tinggal di luar rumah mungkin masih dapat kita toleransi, meskipun dengan berat hati. Namun, dalam ranah kesehatan, tentunya ini tidak dapat ditoleransi, bukan? Hal ini tentunya karena berhubungan dengan hajat hidup para perempuan di India. Dengan dasar pemikiran ini, barangkali inilah yang membuat Laksmi tetap bersikeras berusaha meyakinkan istrinya serta seluruh keluarga perempuannya untuk mengganti kain lap kotor, abu, serbuk kayu, atau segala macam barang tak higienis dengan pembalut



Namun, ternyata hal ini merupakan hal yang mewah bagi perempuan India yang masih memiliki praktik-praktik budaya yang tabu ketika berkaitan dengan menstruasi.

mengganti kain lap kotor, abu, serbuk kayu, atau segala macam barang tak higienis dengan pembalut pada masa menstruasi. Tentunya perjuangan yang ditempuh Lakmi tidaklah mudah apalagi murah. Pertama, ia mencoba membeli pembalut bagi istrinya. Namun, karena harga pembalut yang sangat mahal, istrinya menolak. Kedua, ia mencoba dan bereksperimen membuat pembalut bagi istrinya, namun pembalut buatannya itu selalu gagal. Ia terus mencoba, terus, dan terus hingga melakukan berbagai upaya yang kadang membuat saya menggelengkan kepala: menawarkannya kepada tetangga hingga mencoba menggunakan pembalut ke dirinya sendiri (untuk itu, ia mendapat julukan “Pad Man”). Akhirnya, Laksmi sampai mendapatkan sanksi sosial dari seluruh warga desanya yang juga menular pada keluarganya dan juga istrinya. Adik-adik perempuannya pergi meninggalkan rumah serta istrinya meninggalkannya. Namun, salatnya, napas perjuangan Laksmi tidak berhenti hingga di sana. Ia datang ke berbagai tempat dan mempelajari cara membuat pembalut hingga akhirnya ia berhasil membuat mesin pembalut yang sederhana dan juga murah dengan bantuan Pari, seorang perempuan kota yang berpikiran terbuka. Akhirnya, Laksmi tidak hanya berhasil membuat para perempuan India menggunakan pembalut; ia juga membantu membuka lapangan pekerjaan bagi para perempuan India. Kisah lebih lanjutnya ada di film “Pad Man” yang tentunya

harus Anda saksikan sendiri untuk dapat memperoleh rasa dan makna yang lebih mendalam. Di Kelas Humaniora, film “Pad Man” dibahas lebih lanjut sehingga menghasilkan banyak poin gagasan yang patut disimpan untuk dijadikan sebagai pembelajaran. Berikut adalah beberapa poin gagasan yang menurut saya menarik untuk dibagikan.

1. “Ternyata suatu hal yang bagi kita sederhana, bagi orang lain bisa jadi itu kemewahan.” – Stanley Khu, pengasuh Kelas Humaniora.

Bagi kita dan berbagai negara lainnya, menggunakan pembalut saat menstruasi adalah hal yang sudah terlampau biasa. Namun, ternyata hal ini merupakan hal yang mewah bagi perempuan India yang masih memiliki praktik-praktik budaya yang tabu ketika berkaitan dengan menstruasi

.2. “Di dalam masyarakat, bisa ada kepercayaan yang sudah mengakar kuat namun salah kaprah. Butuh edukasi dan penyuluhan, khususnya dari para ahli.” – Cindy Hervina, peserta Kelas Humaniora.

Mungkin poin ini bisa dimaknai bahwa kita perlu kritis terhadap segala hal yang terjadi. Praktik-praktik yang ada di sekitar lingkungan kita, yang sudah dipercayai turun-temurun, bisa jadi merupakan hal yang salah kaprah.

3. “Tidak semua orang bisa peka dan peduli terhadap isu-isu sosial yang seolah sederhana ini.” – Cindy Hervina,

peserta Kelas Humaniora.

Dalam film “Pad Man”, Laksmi adalah orang yang pertama kalinya berani mendobrak praktik budaya India yang tabu tentang menstruasi itu. Namun, jika dicermati, ia baru menyadarinya setelah menikah. Ia baru melihat hal ini, yang padahal tentunya sudah terjadi pada seluruh anggota keluarga perempuannya. Kedua, Laksmi yang seorang laki-laki justru peduli mengenai isu menstruasi perempuan di India. Hal ini bisa jadi karena perempuan terlalu malu atau bahkan telanjur biasa dengan kondisi yang ada.

4. “Film ini mengajarkan bahwa jangan sampai kita lupa tujuan kita karena terlena dengan penghargaan yang kita dapat.” – Priti Febrianti, peserta Kelas Humaniora.

Film “Pad Man” juga menampilkan keuntungan yang bisa saja didapatkan Laksmi: ia bisa saja menjual alat pembuat pembalutnya itu ke berbagai perusahaan dan menjadi jutawan. Namun, untungnya Laksmi tetap memilih konsisten pada tujuan awalnya, yakni membuat mesin pembalut sehingga perempuan-perempuan India bisa menggunakan pembalut yang terjangkau selama menstruasi.

5. “Kalau mau menolong, tidak cukup hanya dengan compassion saja, tapi juga butuh wisdom.” – Priti Febrianti, peserta Kelas Humaniora.

“Kita tidak hanya butuh pintar, namun juga skillful ketika ingin membantu orang lain.” – Karina Chandra, peserta Kelas Humaniora.

“Wisdom melampaui teknis.” – Stanley Khu, pengasuh Kelas Humaniora.

Menolong orang butuh banyak modal. Saya jadi teringat perkataan Guru saya, “B70: Butuh Banyak Belajar Biar Bisa Bantu Banyak Orang” Ya, termasuk juga dengan Laksmi. Selain bermodalkan niat dan pengetahuan teknis untuk membuat mesin, ia juga harus pandai dan bijaksana untuk menolong perempuan-perempuan India. Modal yang terakhir inilah yang masih kurang dalam diri Laksmi sehingga ia sering gagal dalam tujuannya sebelum akhirnya mampu menunaikan tujuannya dengan bantuan Pari.

6. “Anak muda zaman sekarang perlu strict dengan komitmen yang dipegang.” – Stanley Khu, pengasuh Kelas Humaniora.

Mungkin dalam film “Pad Man”, anak muda seperti kita akan cenderung baper dengan hubungan yang terjadi antara Laksmi dan Pari. Padahal, sebenarnya kita harus memegang komitmen kita. Toh, di film tersebut Laksmi sudah memiliki istri, yaitu Gayatri. Lalu, kita juga rasanya terlalu lancang jika menganggap Pari lebih baik ketimbang Gayatri karena pikiran Pari yang terbuka. Tentu jelas hal ini disebabkan karena latar belakang keduanya yang berbeda: Pari dibesarkan di kota oleh ayah yang berpendidikan tinggi sedangkan Gayatri dibesarkan di desa oleh ayah yang sangat memegang erat kebudayaan India.

Nah, sekian ulasan mengenai film “Pad Man”. Sudah tertarik untuk menonton film “Pad Man” dan memperoleh pelajaran yang berbeda lagi?